



MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MELALUI BUDAYA SEKOLAH (PENERAPAN, ISU, TANTANGAN)

oleh
Hambali*
Abdul Razaq Ahmad**

ABSTRAK

Karakter Bangsa saat ini tidak lagi menjadi masalah nasional, namun telah menjadi masalah dan isu global. Aspek nilai-nilai pendidikan Karakter Bangsa yang dalam hal ini merangkum 18 nilai-nilai indikator, perincian yang dirumuskan/ditetapkan menjadi 3 komponen utama yaitu; 1) Keagamaan dan nilai-nilai murni, 2) Motivasi dan keilmuan dan Kemahiran berpikir, dan 3) Kemasyarakatan, Patriotisme dan nasionalisme. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Pembentukan karakter pelajar juga dapat merujuk kepada cara hidup sekolah yang berbasis Agama, berdasarkan norma-norma, nilai-nilai dan kepercayaan kepada Islam sebagai satu cara hidup, tujuan sekolah-sekolah Agama selain pencapaian prestasi akademik, dan memiliki akhlak mulia. Selain itu, penglibatan orang tua/wali murid harus mendapatkan perhatian, sebab benteng pertama pembentukan kepribadian anak ialah keluarga.

Kata Kunci: Karakter Bangsa, budaya sekolah

Pendahuluan

Kertas kerja ini membicarakan tentang pembentukan dan pentingnya Pendidikan Karakter bangsa di Indonesia. Dimana Karakter Bangsa saat ini tidak lagi menjadi masalah nasional, namun telah menjadi masalah dan isu global. Aspek nilai-nilai pendidikan Karakter Bangsa yang dalam hal ini merangkum 18 nilai-nilai indikator, perincian yang dirumuskan/ditetapkan menjadi 3 komponen utama yaitu; 1) Keagamaan dan nilai-nilai murni, 2) Motivasi dan keilmuan dan Kemahiran berpikir, dan 3) Kemasyarakatan, Patriotisme dan nasionalisme.

Kertas kerja ini turut membicarakan penerapan (implementasi), isu dan tantangan pendidikan nilai-nilai karakter bangsa di sekolah. Akhirnya turut menawarkan beberapa langkah-langkah untuk mendukung dan meningkatkan pelaksanaan bagi melahirkan modal insan berkarakter Indonesia (IBI) seperti cita-cita dan tujuan pendidikan karakter bangsa Indonesia.

Latar Belakang

Tahun 1996 bangsa Indonesia mengalami krisis multi-dimensional, kondisi bangsa Indonesia sedang "jatuh-terpuruk" lebih-lebih

* Dosen Prodi PPKn FKIP Universitas Riau, sekarang Kandidat Doktor Falsafah Pendidikan pada UKM (Universiti Kebangsaan Malaysia)

** Profesor/Guru Besar pada Fakultas Pendidikan, UKM dan sebagai promotor I Penyelia Desertasi Kandidat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

disebabkan berbagai krisis (*multidimensional crisis*) melanda bangsa Indonesia yang berawal dari krisis moneter, kemudian merambah ke krisis ekonomi, politik, sosial, dan bermuara pada krisis budaya dan karakter bangsa. Kemudian pada bulan Mei 1998 lahir gerakan sosial, dengan semangat gerakan reformasi total yang pada saat itu dianggap sebagai gerakan moral yang dilakukan para intelektual muda dan beberapa tokoh nasional yang prihatin terhadap kondisi nasib bangsa. Krisis multi dimensional sebagai pokok masalah "benang merah" suatu istilah yang digunakan dalam berbagai forum akademik terhadap berbagai issue dan wacana krisis, khususnya "budaya dan karakter" yang melanda bangsa Indonesia dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Hingga saat ini, persoalan tersebut menjadi isu, semakin mengkhawatirkan dan semakin ramai diperbincangkan dalam berbagai forum dan kesempatan.

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan (BPP-Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) yang jatuh pada 2 Mei 2010 mengambil tema "Pendidikan Karakter untuk Membangun Keberadaban Bangsa". Sebuah

tema strategis yang memang amat kontekstual dengan situasi kekinian yang dinilai makin abai terhadap persoalan-persoalan akhlak dan budi pekerti. Degradasi moral dan involusi budaya telah menjadi fenomena rutin yang makin menenggelamkan kemuliaan dan martabat bangsa. Perilaku kekerasan, vandalisme, korupsi, dan berbagai perilaku tidak jujur lainnya telah menjadi sebuah kelatihan kolektif. Untuk mendapatkan harta, pangkat, jabatan, dan kedudukan tak jarang ditempuh dengan cara-cara curang ala Machiavelli, bahkan jika perlu menggunakan ilmu permalangan dan berselingkuh dengan dunia klenik dan mistik. Tak ayal lagi, negeri ini tak lebih dari sebuah pentas kolosal yang menyuguhkan repertoar tragis, pilu, dan menyedihkan dada (Sawali Tuhusetya, 2010).

Fenomena perilaku tidak terpuji di atas, banyak melibatkan remaja dan pelajar, pada akhir-akhir ini misalnya; keterlibatan pelajar dalam beberapa tindakan, geng motor, tindakan kekerasan, perkelahian, pengedar dan pengguna narkoba, hingga pergaulan seks bebas. Kondisi ini jelas-jelas pembenaran dari segi apapun tidak boleh dibiarkan, oleh karenanya adalah tanggung jawab dari semua komponen masyarakat dan pemerintah.

Untuk mengatasi persoalan-persoalan budaya dan karakter bangsa sebagaimana yang telah dihadapi bangsa Indonesia saat ini, semua pihak mesti bertanggung jawab, oleh karena itu perlu dicarikan solusi dan tindakan preventif guna membangun budaya dan karakter bangsa. Ruddick, 1989 (dalam Nel Noddings, 2004) Pendidikan moral secara tradisional dilakukan dengan mengacu pada norma-norma lokal atau komunitas agama. Memang, tanggung jawab utama daripada orang tua, memiliki masa yang panjang telah membentuk anak-anak sehingga mereka akan dapat diterima oleh masyarakat di mana mereka akan hidup.

Mengingat pendidikan moral dan karakter itu adalah penting, hampir semua negara di dunia memiliki pendidikan moral dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

karakter di Indonesia diistilahkan PKn atau Civic Education. Pentingnya mata pelajaran tersebut seperti di Taiwan, Chi-Ming (Angela) Lee (2009) ketika pendidikan moral dihapus, akibatnya tidak ada lagi pendidikan moral tertentu di sekolah-sekolah Taiwan. Setelah penghapusan kurikulum moral yang formal, sejumlah ulama Taiwan dan pendidik berusaha untuk membangun kembali dan diimplementasikan.

Budaya dan Karakter Bangsa Indonesia

Istilah budaya/ kebudayaan menurut Koentjaraningrat, (1994) Kebudayaan ialah keseluruhan gagasan, dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu menurut E. B. Taylor (1870, dalam Soekanto, 1990) "Kebudayaan adalah kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia anggota masyarakat.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. (BPP-Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem

ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Karakter yang pengertiannya identik dengan watak bangsa (*nation character*) meliputi: (1) kepribadian bangsa, (2) karakter bangsa, dan (3) jatidiri bangsa, secara umum ketiganya diartikan sebagai totalitas sikap dan perilaku. Namun dalam pembicaraan yang lebih terarah dapat dibedakan satu dengan lainnya. **Karakter** adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter.

Makna "bangsa" (*nation*) adalah suatu nyawa, suatu azas akal, yang terjadi dari dua hal: pertama-tama rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani satu riwayat; kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan butuh, bukannya pula batas-batas negeri yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

menjadikan 'bangsa' itu (Ernest Renan dalam Soekarno, 1964: 3). Sedangkan makna "nasionalisme" Sukarno mengatakan adalah suatu itikad; suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu "bangsa".

Konsepsi Budaya Sekolah

Pada bagian ini penulis mengemukakan istilah "Budaya Sekolah" sebagai suatu konsep, adapun istilah-istilah yang dimaksud yaitu;

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah, (BPP-Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Budaya sekolah secara umum merupakan sebagai cara hidup di sekolah yang sebenarnya dihasilkan oleh pelajar dan sebahagiannya oleh guru (Rusni, 2005). Budaya sekolah yang dalam pelaksanaannya terdapat dua macam dapat berupa, ada Budaya sekolah yang formal dan ada Budaya sekolah yang informal. Budaya formal mementingkan pencapaian akademik dan kaedah untuk mencapai tujuan. Sedangkan budaya informal juga untuk mencapai kepentingan budaya formal sekolah (Kamaruddin, 1995). Selain dari pada itu,

Sharifah (2000) menyatakan bahwa Budaya Sekolah juga dapat diartikan sebagai cara hidup sekolah yang meliputi segala amalan / aktivitas sekolah di luar ataupun di dalam kelas yang mencerminkan nilai, kepercayaan dan norma yang disepakati bersama oleh warganya, ada yang telah diwarisi turun-temurun dan ada yang dibentuk oleh warga sekolah.

Sebagai pembanding "Pendidikan Karakter Partnership" (CEP: Lickona dkk, 2003) menetapkan sebelas prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif, yang merupakan landasan filsafat CEP pada pendidikan karakter yang efektif. Setiap prinsip menguraikan penting aspek inisiatif pendidikan karakter (misalnya kurikulum, pengembangan staf dan siswa orang tua) yang tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan program. CEP juga menyediakan standar pendidikan karakter kualitas, yang merupakan praktis penilaian diri alat pendidikan karakter bagi para pendidik dan administrator.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah

Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Dalam membentuk karakter pelajar menjadi insan berkarakter Indonesia (IBI) di sekolah. Nilai-nilai budaya dan karakter yang turut berkontribusi percepatan pembentukan IBI sangatlah diperlukan, dimana secara formal maupun informal proses-proses internalisasi dan pengamalan senantiasa terdapat dalam kehidupan seseorang.

Adapun komponen materi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia mencakup adalah sebagai berikut:

- 1) **Religius** Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

- dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) **Jujur** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) **Toleransi Sikap** dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) **Disiplin** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) **Kerja Keras** Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) **Kreatif Berpikir** dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) **Mandiri Sikap** dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) **Demokratis** Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) **Rasa Ingin Tahu** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) **Semangat Kebangsaan** Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) **Cinta Tanah Air** Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) **Menghargai Prestasi** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) **Bersahabat/Komunikatif** Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) **Cinta Damai Sikap**, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) **Gemar Membaca** Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) **Peduli Lingkungan** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) **Peduli Sosial** Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) **Tanggung-jawab** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (BPP-Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Karakter Bangsa yang dalam hal ini merangkum 18 nilai-nilai indikator, perincian yang dirumuskan/ditetapkan menjadi 3 komponen utama yaitu; 1) Keagamaan dan nilai-nilai mumi, 2) Motivasi dan keilmuan dan Kemahiran berfikir, dan 3) Kemasyarakatan, Patriotisme dan nasionalisme

Pembentukan Karakter melalui Budaya Sekolah

Sebagian kalangan berpendapat bahwa pendidikan moral dan karakter seharusnya tidak hanya sebuah refleksi dari moralitas tradisional atau terbatas pada pengajaran tidak langsung nilai-nilai karakter dan moral oleh guru. Dalam pendidikan bahwa



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

masih mungkin bagi guru untuk memberikan moral dan karakter pendidikan modern melalui kurikulum di sekolah, seperti kurikulum inti dan kegiatan sekolah. Meskipun selama ini mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dipandang sebagai pengajaran majelis pembentukan karakter dan moral pelajar, namun melalui PKn dipandang masih belum cukup.

Dalam atas keprihatinan yang diungkapkan oleh banyak kalangan, dimana Moral dan Karakter bangsa yang telah terkikis, yang sebelumnya telah dirancang melalui mata pelajaran PKn pada Tahun 1980-an. Mata pelajaran PMP-Kn dan sekarang PKn yang berfungsi sebagai asas dan pedoman untuk melaksanakan pendidikan moral dan karakter di sekolah dasar dan menengah, melalui PKn diharapkan dapat melahirkan insan berkarakter Indonesia (IBI). Sekarang program akademik untuk pembelajaran moral dan karakter tidak lagi bertumpu pada mata pelajaran PKn saja, melainkan bagi semua mata pelajaran di sekolah, pembelajaran moral dan karakter dititipkan/diselipkan pada semua mata pelajaran.

Meskipun melalui PKn dan Mata pelajaran lain telahpun ditetapkan sebagai sarana untuk membelajarkan nilai-nilai moral dan karakter bangsa, namun hemat penulis belumlah cukup, membelajarkan nilai-nilai moral dan karakter bangsa haruslah didukung oleh apa yang disebut "budaya sekolah" secara sinergi.

Untuk memfasilitasi pengembangan pemikiran moral siswa dan kemampuan mereka untuk memilih, merenungkan, menghargai dan mengidentifikasi dengan nilai dasar dan etika kode perilaku, untuk mengembangkan budaya berbasis karakter moral di sekolah-sekolah, salah satu melibatkan guru, siswa, administrator, orang tua dan tokoh masyarakat, untuk mengakomodasikan peran orang tua dan tokoh masyarakat moral, yang berperan di sekolah dalam pendidikan karakter siswa. Selain itu dengan memberikan peran dan andil kemitraan organisasi non-politik, budaya dan

yayasan pendidikan, serta media massa, berperan lebih besar dalam membuat dan memonitor kebijakan pendidikan moral dan karakter bagi sekolah.

Untuk mengajarkan pendidikan budaya dan karakter tidak semata-mata bertumpu pada ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis, namun lebih kepada perbuatan nilai-nilai luhur yang dari sejak lama dalam latar belakang sebuah bangsa. Berkowitz dan Bier (2004) menunjukkan bahwa pendidikan moral dan karakter di Amerika Serikat secara historis praktik, dan bukan ilmu dan ada beberapa studi tentang efektivitas dari praktek ini.

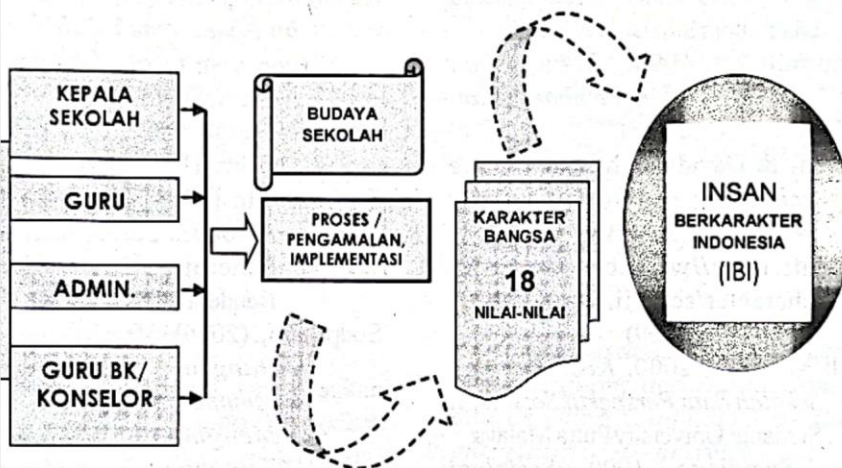
Asas yang lebih urgen dalam hal pendidikan moral dan karakter di Indonesia yang harus merujuk kepada budaya sekolah. Budaya sekolah sangat sebagaimana yang dimaksud pada uraian di atas adalah; Budaya sekolah cakupannya sangat luas, yang mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Kesemua komponen di atas ada dalam kepribadian bangsa Indonesia sejak masa silam.

Pendidikan karakter terintegrasi ke dalam budaya sekolah, misalnya nilai-nilai etika inti memutuskan secara demokratis untuk secara sadar dilaksanakan oleh semua

komponen sekolah. Dalam Kurikulum sebelumnya KBK 2004 pedoman moralitas dan karakter di sekolah: yaitu moral dan disiplin untuk menumbuhkan kepribadian pelajar, memiliki etika yang lazim, kebajikan dasar dan moral yang tinggi; belajar menghargai kemanusiaan dan kehidupan dalam rangka untuk memupuk moral seseorang; belajar untuk berpikir dan menilai secara kritis dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter

'moralitas' dalam pedoman BPP Kementerian Diknas (2011) di jabarkan sebagai 18 (delapan belas) nilai-nilai moral: kebaikan, keadilan, kesopanan, kejujuran, kerajinan dan tanggung jawab, berbakti kesalehan, ketaatan terhadap hukum dan aturan dan patriotisme. Namun, sebagian besar sekolah menerapkan pendidikan karakter dengan kelas Moralitas dengan kecenderungan memaksa/dogmatism, adalah pandangan anti-demokrasi dan mundur.

Gambar, Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Budaya Sekolah



Kerangka berfikir Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Budaya Sekolah

Rekomendasi

Budaya sekolah berperan dalam membentuk karakter bangsa, sehubungan dengan itu, penulis menganjurkan supaya di setiap sekolah dibentuk semacam majelis (komite) atau penasehat yang mana mereka dipercayakan untuk memonitor sekaligus memberikan arahan/pertimbangan bagi pihak yang terlibat di sekolah, meski di sekolah telah didampingi pengawas, namun tugas-tugas pengawasan lebih bersifat kurikuler dan akademik. Dengan demikian, proses dan penerapan menjadi lebih terkawal.

Pembentukan karakter pelajar juga dapat merujuk kepada cara hidup sekolah

yang berbasis Agama, berdasarkan norma-norma, nilai-nilai dan kepercayaan kepada Islam sebagai satu cara hidup, tujuan sekolah-sekolah Agama selain pencapaian prestasi akademik, dan memiliki akhlak mulia. Selain itu, penglibatan orang-tua/wali murid harus mendapatkan perhatian, sebab benteng pertama pembentukan kepribadian anak ialah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Berkowitz, M. & Bier, M. 2004. *Research-based character education*, Annals of the American Association of Political and Social Science, 591, 72-85.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

- BPP Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Bahan Pelatihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan karakter Bangsa)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, BPP Pusat Kurikulum.
- Kamaruddin Haji Husin. 1995. *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*. Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors Sdn Bhd.
- Soentjaringrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Wickson, T. & Davidson, M. (2003) *The school as caring community profile (SCCP II)*. Available online at: <http://www.cortland.edu/character/sccp-ii.htm> (diakses Januari 19, 2009)
- Harifah Md. Nor. 2000. *Keberkesanan Sekolah Satu Perspektif Sosiologi*. Serdang: University Putra Malaya
- Soekanto, Soerdjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Soekarno, Ir. (1964). *Dibawah Bendera Revolusi*, Cetakan ketiga. Panitia Penerbit: Jakarta: Di bawah Bendera Revolusi,
- Chi-Ming (Angela) Lee. 2009. *The planning, implementation and evaluation of a character-based school culture project in Taiwan*. National Taiwan Normal University, Taiwan Journal of Moral Education. Vol. 38, No. 2, June 2009, pp. 165–184
- Nel Noddings. 2010. *Moral Education in an Age of Globalization. Educational Philosophy and Theory*, Vol. 42, No. 4, 2010 doi: 10.1111/j.1469-5812.2008.00487.x. Stanford University.
- Rusni Mohd. Nor. 2005. *Perkaitan antara budaya sekolah dengan pencapaian akademik pelajar di Negeri Sembilan*. Tesis Doktor Falsafah yang tidak diterbitkan. Universiti Kebangsaan Malaysia
- Soekarno, Ir. (1964). *Dibawah Bendera Revolusi*, Cetakan ketiga. Panitia Penerbit: Jakarta: Di bawah Bendera Revolusi,
- Soeprapto, (2006). *Membangun Karakter Bangsa sebagai Upaya Memperkokoh Jatidiri Bangsa Menghadapi Peluang dan Tantangan Post Modernisme*. (Makalah), LPPKB
- Sawali Tuhusetya. 2010. *Pendidikan Karakter dan Hardiknas 2010*. <http://sawali.info/2010/05/02/pendidikan-karakter-dan-hardiknas/>, diakses 16 Nopember 2010